

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III mendeskripsikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam mengukur variabel yang akan diteliti, yaitu *psychological well-being*.

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan *cross-sectional* yaitu penelitian yang hanya dilakukan pada satu waktu tertentu (Hajar, 1996, hlm. 20) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan ilmiah yang datanya dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur dimana data penelitian berupa angka-angka serta analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2008).

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Sukmadinata (2008, hlm. 54) mengungkapkan penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian untuk menggambarkan fenomena yang tengah berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian tidak memanipulasi melainkan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Penelitian mengungkap gambaran kecenderungan *psychological well-being* remaja di SMK Negeri 2 Bandung. Gambaran kecenderungan *psychological well-being* dapat diketahui dengan menggunakan instrumen Ryff's *psychological well-being scale*.

3.2 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Bandung yang berlokasi di Jalan Ciliwung Nomor 4, Kota Bandung. Pemilihan lokasi penelitian hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap siswa SMK Negeri 2 Bandung dengan melakukan pengambilan angket DCM yang menunjukkan dari 210 siswa kelas X, sebesar 45% masih belum memiliki wawasan mengenai pekerjaan dimasa depan yang diinginkan, sebesar 44% masih belum memiliki

pilihan yang pasti mengenai masa depan yang diinginkan, dan sebesar 37% memiliki keinginan cita-cita yang kurang sesuai dengan kemampuan. Kebingungan menentukan karir maupun pendidikan tinggi merupakan salah satu indikator *psychological well-being* yang rendah (Ryff, 1989; Ryff, 1995; Ryff & Singer, 2008). Menurut Ryff (1989) seseorang yang memiliki nilai tertinggi pada dimensi tujuan hidup akan memiliki tujuan dan cita-cita serta rasa keterarahan dalam hidup sehingga menyadari kebermaknaan dalam hidup. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan mengindikasikan siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandung memiliki tingkat tujuan hidup yang rendah dalam dimensi *psychological well-being*.

Didukung dengan hasil observasi peneliti terhadap siswa SMK Negeri 2 Bandung diketahui tingkat perilaku perundungan (*bullying*), baik secara *verbal* maupun *non verbal* tergolong tinggi. Dibuktikan dengan beberapa siswa yang menarik diri dari lingkungannya, bahkan terdapat siswa yang mengundurkan diri dari sekolah dengan alasan menerima perilaku perundungan. Perilaku perundungan mengindikasikan *psychological well-being* yang rendah pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Individu dengan *psychological well-being* tinggi cenderung peduli terhadap kesejahteraan yang dirasakan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, dan keintiman, serta kehangatan dalam hubungan antar pribadi Ryff (1995, hlm. 99).

3.2.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi dari subyek atau obyek yang memiliki karakteristik penelitian kemudian ditentukan oleh peneliti sendiri untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012, hlm. 117). Populasi bukan sekedar jumlah yang terdapat pada subyek atau obyek penelitian, tetapi mencakup seluruh karakteristik penelitian (Creswell, 2012, hlm. 142).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII di SMK Negeri 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian. Dasar dipilihnya kelas X, XI, dan XII sebagai populasi penelitian yakni dari beberapa literatur mengungkapkan individu yang memiliki tingkat pendidikan pada level yang lebih tinggi, maka individu memiliki informasi yang lebih baik dan memiliki kesadaran dalam membuat suatu pilihan yang

Anggun Putik Seftiani, 2016

PROFIL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdampak kepada munculnya *psychological well-being* (Grossi dkk, 2012, hlm. 129).

Adapun populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII SMK Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017, sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Anggota Populasi

No	Kelas	Rombongan Belajar	Jenis Kelamin		Populasi
			L	P	
1.	X	Teknik Mesin 1	29	2	31
		Teknik Mesin 2	34	-	34
		Teknik Mesin 3	31	-	31
		Teknik Mesin 4	28	-	28
		Teknik Mesin 5	27	2	29
		Teknik Mesin 6	30	2	32
		Teknik Mesin 7	31	2	33
		Teknik Mesin 8	29	2	31
		Teknik Mesin 9	28	2	30
		Teknik Mesin 10	31	-	31
		Teknik Komputer dan Informasi 1	33	4	37
		Teknik Komputer dan Informasi 2	36	2	38
		Teknik Komputer dan Informasi 3	35	2	37
		Teknik Komputer dan Informasi 4	33	4	37
		Teknik Komputer dan Informasi 5	23	13	36
		Teknik Komputer dan Informasi 6	25	15	40
2.	XI	Teknik Pemesinan 1	35	1	36
		Teknik Pemesinan 2	34	2	36
		Teknik Pemesinan 3	36	-	36
		Teknik Pemesinan 4	37	-	37
		Teknik Pengelasan	35	1	36
		Teknik Fabrikasi Logam	33	-	33
		Teknik Gambar Mesin 1	25	7	32
		Teknik Gambar Mesin 2	31	2	33
		Teknik Komputer Jaringan 1	33	5	38
		Teknik Komputer Jaringan 2	29	5	34
		Rekayasa Perangkat Lunak	31	5	36
		Multi Media	23	11	34
		Animasi	24	8	32
3.	XII	Teknik Pemesinan 1	32	-	32
		Teknik Pemesinan 2	34	-	34
		Teknik Pemesinan 3	35	-	35
		Teknik Pemesinan 4	31	-	31
		Teknik Pengelasan Logam	22	2	24

Anggun Putik Seftiani, 2016

PROFIL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Kelas	Rombongan Belajar	Jenis Kelamin		Populasi
			L	P	
		Teknik Fabrikasi Logam	35	-	35
		Teknik Gambar Mesin	23	9	32
		Teknik Komputer Jaringan 1	29	7	36
		Teknik Komputer Jaringan 2	30	5	35
		Rekayasa Perangkat Lunak	33	3	36
		Multi Media	20	8	28
		Animasi	18	9	27
Jumlah Total					1373

Sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah total responden yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati (Sugiyono, 2012, hlm. 188). Sampel penelitian ditunjukkan kepada siswa SMK Negeri 2 Bandung sebanyak 318 responden. Berikut disajikan dalam tabel 3.2 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	X	91	33	124
2.	XI	83	22	105
3.	XII	65	24	89
Jumlah				318

Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan *probability sampling*, dimana anggota populasi diberikan peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2012, hlm.195). Jumlah sampel dalam penelitian dipilih dengan menggunakan rumus *Slovin* (Sugiyono, 2008, hlm. 57).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

- n : Jumlah sampel
N : Jumlah populasi
e : Batas toleransi kesalahan

Anggun Putik Seftiani, 2016

PROFIL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Contoh :

N : 1373

e : 0,05

Maka,

$$n = \frac{1373}{1 + 1373(0,05)^2}$$

$$n = 318$$

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportioned stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 82) *proportioned stratified random sampling* digunakan apabila populasi berstrata secara proporsional dan memiliki anggota yang tidak homogen. Strata yang dimaksud dalam penelitian yaitu tingkatan kelas X, XI, dan XII.

$$n = \frac{\text{populasi kelas}}{\text{jumlah populasi keseluruhan}} \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$$

Contoh:

N kelas X : 535

N kelas XI : 453

N kelas XII : 385

N keseluruhan : 1373

n yang ditentukan : 320 (berdasarkan perhitungan rumus *Slovin*)

Maka,

$$\begin{aligned} n \text{ Kelas X} &= \frac{535}{1373} \times 318 \\ &= 124 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} n \text{ Kelas XI} &= \frac{453}{1373} \times 318 \\ &= 105 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} n \text{ Kelas XII} &= \frac{385}{1373} \times 318 \\ &= 89 \end{aligned}$$

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional penelitian seperti yang dipaparkan oleh Ryff (1989). *Psychological well-being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari yang mengarah kepada pengungkapan perasaan pribadi sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman dalam hidupnya berdasarkan dimensi-dimensi:

3.3.1. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Penerimaan diri ditandai dengan peserta didik dapat: 1) memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri; 2) menghargai dan menerima berbagai kualitas diri yang baik maupun kualitas diri yang buruk; 3) merasakan hal yang positif dari kehidupan dimasa lalu.

3.3.2 Hubungan positif (*positive relation*)

Hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan peserta didik dapat: 1) membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain yang saling percaya, hangat, dan erat; 2) peduli dengan kepentingan dan kesejahteraan orang lain; 3) berempati, bekerjasama dan kompromi dengan orang lain.

3.3.3 Otonomi (*autonomy*)

Otonomi ditandai dengan siswa dapat: 1) mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain; 2) memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan-tekanan sosial sehingga dapat bertindak dengan tepat; 3) mengevaluasi perilaku diri dengan nilai-nilai atau standar pribadi.

3.3.4 Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Penguasaan terhadap lingkungan ditandai dengan siswa dapat: 1) mengendalikan situasi yang rumit; 2) memanfaatkan kesempatan; 3) mampu memilih atau menciptakan situasi lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.

3.3.5 Tujuan hidup (*purpose in life*)

Tujuan hidup ditandai dengan siswa dapat: 1) memiliki rasa keterarahan (*directedness*) dalam hidup; 2) merasakan arti dari masa lalu dan masa kini; 3) memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup; 4) melihat makna yang terkandung dari kejadian di masa lalu.

3.3.6 Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Anggun Putik Seftiani, 2016

PROFIL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertumbuhan pribadi ditandai dengan siswa dapat: 1) memandang diri sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang; 2) terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru; 3) memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki; 4) merasakan peningkatan secara terus-menerus yang terjadi pada dirinya dalam setiap waktu; 5) berkembang menjadi pribadi yang efektif dan memiliki pengetahuan yang terus bertambah.

3.4. Pengembangan Instrumen Penelitian

3.4.1. Angket

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik non-tes dengan menggunakan instrumen *psychological well-being* yang berupa angket. Angket merupakan daftar dari beberapa pernyataan yang kemudian diisi oleh responden dalam hal ini peserta didik untuk memperoleh informasi (Arikunto, 2010, hlm. 27-28). Angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian adalah untuk mengungkap profil *psychological well-being* pada remaja di SMK Negeri 2 Bandung dengan responden sebanyak 318 siswa.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini, dikonstruksi oleh Ryff, pada tahun 1989. Angket pengungkap variabel *psychological well-being* disusun menggunakan skala *Likert*, yang di dalamnya bertujuan untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat seseorang atau kelompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2013, hlm. 93). Terdapat enam alternatif jawaban dalam angket tertutup yaitu Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Cukup Tidak Sesuai, Cukup Sesuai, Sesuai, dan Sangat Sesuai.

3.4.2. Pengembangan kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi instrumen *psychological well-being* dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian. Item-item pernyataan instrumen pengungkap *psychological well-being* dikembangkan dari ke enam dimensi yang telah ada. Kisi-kisi dari instrumen disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen
Ryff's *Psychological Well-Being Scales (RPWB)*, 42 Items version
Sebelum dan Sesudah Uji Coba

No	Dimensi	Batasan Masalah	Sebelum Uji Coba			Sesudah Uji Coba		
			No Item		Σ	No Item		Σ
			F (+)	UF (-)		F (+)	UF (-)	
1.	Penerimaan Diri (<i>Self-acceptance</i>)	Penerimaan diri individu berkaitan dengan sikap yang positif terhadap dirinya; menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, kualitas diri yang baik maupun kualitas diri yang buruk; dan merasakan makna dari kehidupan di masa lalu.	6, 12, 24, 42	18, 30, 36	7	6, 12, 24, 42	18, 30, 36	7
2.	Hubungan Positif (<i>Positive relations</i>)	Hubungan positif berkaitan dengan membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain yang hangat, saling percaya, dan erat; peduli dengan kepentingan dan kesejahteraan orang lain; dan berempati, bekerjasama dan kompromi dengan orang lain.	4, 22, 28, 34, 40, 43	10, 16	8	4, 22, 28, 34, 40, 43	10, 16	8
3.	Otonomi (<i>Autonomy</i>)	Kemampuan individu dalam mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain; memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan-tekanan sosial sehingga dapat bertindak dengan tepat; dan mengevaluasi perilaku diri dengan nilai-nilai atau standar pribadi.	1, 25, 37	7, 13, 19, 31	7	1, 25, 37	7, 13, 19, 31	7
4.	Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental mastery</i>)	Kemampuan individu dalam mengendalikan situasi yang rumit; mampu memanfaatkan kesempatan; dan mampu memilih atau menciptakan situasi lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.	2, 14, 20, 32, 38	8, 26	7	2, 14, 20, 32, 38	8, 26	7
5.	Tujuan Hidup (<i>Purpose in</i>	Kondisi mental yang sehat yang memungkinkan individu untuk	5, 11,	41	8	5, 11,	41	8

Anggun Putik Seftiani, 2016

PROFIL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Dimensi	Batasan Masalah	Sebelum Uji Coba			Sesudah Uji Coba		
			No Item		Σ	No Item		Σ
			F (+)	UF (-)		F (+)	UF (-)	
	<i>life</i>)	memiliki rasa keterarahan dalam hidup; memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup; mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini; serta melihat makna hidupnya dari kejadian di masa lalu.	17, 23, 29, 35, 44			17, 23, 29, 35, 44		
6.	Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal growth</i>)	Memandang dirinya sebagai manusia yang selalu tumbuh dan berkembang; memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki; terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru; merasakan adanya peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu; dan berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang terus bertambah.	3, 9, 21, 27, 33	15, 39	7	3, 9, 21, 27, 33	15, 39	7
TOTAL			14	44	44	14	44	44

3.4.3. Penyusunan Item Butir Pernyataan

Setelah kisi-kisi disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan dari definisi operasional *psychological well-being* remaja maka langkah selanjutnya adalah menjabarkan kisi-kisi yang telah disusun ke dalam butir-butir pernyataan yang akan disusun didalam angket penelitian.

3.5. Uji Coba Alat Ukur

Angket atau kuesioner sebagai alat pengumpul data untuk mengungkap *psychological well-being* dengan menggunakan instrumen Ryff's *Psychological Well-being Scales (RPWB), 42 Items version* sebagai pengumpul data yang dipergunakan telah melalui tahap pengujian, sebagai berikut:

3.5.1. Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen dilakukan dengan cara menimbang (*judgement*) pada setiap butir pernyataan yang telah dibuat dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan angket dari segi bahasa, materi, maupun konstruk. Instrumen *Ryff's Psychological Well-being Scales (RPWB) 42 Items version* dilakukan penimbangan oleh dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, dosen Bahasa dan Sastra Inggris, dan pakar Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Penilaian oleh dosen ahli dilakukan dengan memberikan penilaian dengan kualifikasi Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM) pada setiap item.

Hasil penimbangan instrumen akan menghasilkan skala yang dibangun atas konstruk teoretik yang tepat, skala yang disusun berdasarkan domain yang teridentifikasi dengan baik dan telah dibatasi dengan jelas, maka teoretik pun akan valid (Azwar, 2011, hlm. 131). Oleh karena itu hasil penimbangan instrumen *psychological well-being* dijadikan langkah awal dalam penyempurnaan instrumen yang digunakan. Hasil penimbangan instrumen oleh empat pakar ahli menghasilkan 44 item dari 42 item awal karena terdapat dua item yang diurai. Adapun hasilnya terdapat dalam tabel 3.4 sebagai berikut (instrumen terlampir).

Hasil penimbangan (*judgement*) dari dosen Bahasa Indonesia. Secara keseluruhan instrumen sudah dapat difahami namun terdapat beberapa item yang harus diperbaiki. Misalnya penambahan atau penghapusan tanda baca dan kata sambung. Item 15 “ketika saya pernah memikirkannya, saya sebenarnya belum merasa sangat lebih baik sebagai seseorang selama bertahun-tahun”, diperbaiki menjadi “ketika saya memikirkannya, sepertinya saya merasa belum benar-benar menjadi pribadi yang lebih baik”. Item 19, “Saya cenderung terpengaruh oleh orang-orang dengan opini yang kuat”, diperbaiki menjadi “Saya cenderung lebih terpengaruh oleh orang-orang yang memiliki opini kuat”. Item 23 “Saya tidak memiliki kesadaran yang baik akan apa yang saya coba raih dalam hidup”, diperbaiki menjadi “Saya tidak memiliki kesadaran yang begitu baik terhadap apa yang akan saya coba raih dalam hidup”.

Selanjutnya hasil penimbangan (*judgement*) instrumen dari dosen Bahasa Indonesia dilakukan penimbangan (*judgement*) instrumen kedua kepada dosen Bahasa Inggris. Setelah melakukan penimbangan (*judgement*) instrumen kepada dosen Bahasa Inggris diperoleh hasil sebagai berikut: untuk konstruk sudah baik

Anggun Putik Seftiani, 2016

PROFIL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan mudah difahami, untuk isi sudah solid dan substansial, untuk Bahasa sudah komunikatif dengan responden. Secara keseluruhan instrumen sudah layak sebar dan handal untuk menjangkau data. Namun terdapat beberapa nomor item yang harus diperbaiki seperti, item 15 “Ketika saya memikirkannya, saya merasa belum benar-benar menjadi pribadi yang lebih baik” diperbaiki menjadi “Kalau dipikirkannya, saya merasa berubah banyak selama bertahun-tahun”. Pada item 22 kata “personal” dirubah menjadi “pribadi”. Item 25 kata “pada” dirubah menjadi “atas”. Item 26 “dengan” dirubah menjadi “oleh”. Item 30 kata “pencapaian” dirubah menjadi “prestasi”. Item 33 kata “telah menjadi” dirubah menjadi “merupakan”. Item 39 “saya menyerah dalam membuat perbaikan dan perubahan besar dalam hidup saya sejak lama” diperbaiki menjadi “dahulu saya pernah mengalamikesulitan untuk melakukan perubahan-perubahan besar didalam hidup”.

Hasil penimbangan (*judgement*) instrumen dari dosen Bahasa Inggris dilakukan penimbangan (*judgement*) instrumen ketiga kepada pakar Bimbingan dan Konseling. Setelah melakukan penimbangan (*judgement*) instrumen kepada pakar Bimbingan dan Konseling diperoleh hasil sebagai berikut: secara keseluruhan instrument dapat dipergunakan untuk pebelitian skripsi, namun ada beberapa hal yang harus diperbaiki seperti, kata “tidak” lebih baik dihilangkan, sehingga terdapat pernyataan negatif yang berubah menjadi pernyataan positif ataupun sebaliknya. Item 10 diurai menjadi dua pernyataan negatif “menjaga hubungan yang dekat adalah hal yang sulit” dan “menjaga hubungan yang dekat adalah hal yang membuat frustrasi”. Item 15 kata “memikirkannya” dirubah menjadi “introspeksi diri”. Item 28 diurai menjadi dua pernyataan positif “orang-orang akan menggambarkan saya sebagai orang yang pemurah” dan “orang-orang akan menggambarkan saya sebagai orang yang bersedia meluangkan waktu dengan orang lain”. Item 29 diurai menjadi dua pernyataan positif “saya senang untuk membuat rencana masa depan” dan “saya senang membuat apa yang saya rencanakan menjadi sebuah kenyataan”. Hasil penimbangan (*judgement*) instrumen ketiga dari pakar menghasilkan 45 item dari 42 item awal.

Kemudian hasil penimbangan (*judgement*) instrumen dari pakar Bimbingan dan Konseling dilakukan penimbangan (*judgement*) instrumen keempat kepada Anggun Putik Seftiani, 2016
PROFIL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN PRIBADI
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pakar Bimbingan dan Konseling. Setelah melakukan penimbangan (*judgement*) instrumen kepada pakar Bimbingan dan Konseling diperoleh hasil sebagai berikut: secara umum sudah memadai sebagai adaptasi dari instrumen asli. Namun dalam beberapa butir perlu kembali melihat isi dari butir aslinya agar tidak lepas dari konsep. Instrumen dapat melakukan uji lapangan setelah melakukan beberapa perbaikan misalnya, penambahan kata sambung pada beberapa item. Item 1 kata “orang lain” diubah menjadi “orang banyak”. Item 10 kembali menjadi satu pernyataan negatif “bagi saya, menjaga hubungan dekat adalah hal yang frustrasi”. Item 17 “kegiatan sehari-hari tampak penting bagi saya” diperbaiki menjadi “saya merasa kegiatan sehari-hari tampak penting bagi saya”. Item 26 kata “tanggung jawab” diubah menjadi “tugas sekolah”. Item 33 “bagi saya, hidup merupakan sebuah proses yang berkelanjutan untuk belajar, berubah, dan berkembang” diperbaiki menjadi “bagi saya, hidup merupakan sebuah proses belajar, berubah, dan berkembang yang berkelanjutan”. Item 36 “pandangan saya terhadap diri sendiri berlawanan dengan pandangan orang lain” diperbaiki menjadi “pandangan saya terhadap diri saya tidak sepositif pandangan orang lain terhadap dirinya”. Item 40 “saya tahu bahwa saya bisa mempercayai teman, dan mereka tahu bahwa mereka juga dapat mempercayai saya” diperbaiki menjadi “saya dan teman saling mempercayai”. Item 42 kata “tahu siapa” dirubah menjadi “senang tentang”. Hasil yang diperoleh dari penimbangan (*judgement*) instrumen keempat dari pakar Bimbingan dan Konseling menghasilkan 44 item dari 42 item awal.

3.5.2. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen dapat dipahami oleh subjek penelitian. Uji keterbacaan diuji cobakan di lapangan sebelum melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen *psychological well-being*. Setelah melakukan uji keterbacaan, pernyataan-pernyataan yang kurang atau tidak dipahami oleh peserta didik kemudian direvisi sesuai dengan catatan dan kebutuhan sehingga semua pernyataan dapat dipahami oleh siswa SMK Negeri 2 Bandung. Uji keterbacaan dilaksanakan melalui II tahap. Uji keterbacaan tahap I dilakukan pada enam siswa SMK Negeri 2 Bandung yang terdiri atas tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Uji keterbacaan tahap II dilakukan

Anggun Putik Seftiani, 2016

PROFIL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada sembilan siswa SMA *Labschool* UPI Bandung dengan perwakilan dari tiap tingkatan yang bukan merupakan sasaran penelitian oleh penulis agar diperoleh informasi yang akurat.

Hasil uji keterbacaan yang dilakukan pada siswa SMK secara keseluruhan, baik pada petunjuk maupun instrumen *psychological well-being* dapat dipahami oleh siswa. Masih terdapat beberapa item yang membacanya harus dilakukan berulang kali agar item dapat dipahami, yaitu item 19, item 31, item 33, item 39, item 42, dan item 43. Selanjutnya dari hasil uji keterbacaan instrumen yang dilakukan kepada siswa SMK direvisi sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang belum dipahami oleh siswa diantaranya item 19 yaitu kata “opini” diubah menjadi “pendapat”. Item 31 kata “kontroversial” diubah menjadi “berlawanan”. Item 33 “bagi saya, hidup telah menjadi sebuah proses yang berkelanjutan untuk belajar, berubah, dan berkembang” diperbaiki menjadi “bagi saya, hidup merupakan sebuah proses yang berkelanjutan untuk belajar, berubah, dan berkembang”. Item 39 kata “sejak lama” dihilangkan. Item 42 “ketika saya membandingkan diri saya dengan teman dan kenalan, itu membuat saya merasa baik tentang siapa saya” diperbaiki menjadi “di saat membandingkan diri saya dengan orang lain, saya merasa tahu siapa diri saya”. Item 43 kata “frustrasi” diubah menjadi “sulit”.

Uji keterbacaan tahap II dilakukan kepada siswa SMA *Labschool* UPI Bandung. Secara keseluruhan, baik petunjuk maupun instrumen *psychological well-being* dapat dipahami oleh siswa. Masih terdapat beberapa item yang pembacaannya harus dilakukan berulang kali agar item dapat dipahami, yaitu item 16, item 18, item 31, item 36, dan item 39. Selanjutnya kekeliruan direvisi sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang belum dipahami oleh siswa. Misalnya, item 16 “saya merasa kesepian karena memiliki sedikit teman dekat untuk berbagi kekhawatiran yang saya miliki” diperbaiki menjadi “saya merasa kesepian karena tidak memiliki teman untuk berbagi”. Item 18 “saya merasa banyak orang yang saya kenal telah memperoleh hasil lebih besar dalam hidupnya daripada saya” diperbaiki menjadi “saya merasa orang lain lebih berhasil dalam hidupnya dibanding saya”. Item 31 “sulit bagi saya untuk menyampaikan pendapat saya sendiri mengenai hal-hal yang sifatnya berlawanan” diperbaiki menjadi “sulit bagi saya menyampaikan pendapat yang berlawanan”. Item 36 “pandangan saya

Anggun Putik Seftiani, 2016

PROFIL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap diri saya sendiri mungkin tidak sepositif seperti yang kebanyakan orang pikirkan atas diri mereka” diperbaiki menjadi “pandangan saya terhadap diri sendiri tidak sepositif dengan pandangan orang lain terhadap dirinya”. Item 39 “saya menyerah dalam membuat perbaikan dan perubahan besar dalam hidup saya” diperbaiki menjadi “saya sulit melakukan perubahan besar dalam hidup saya”.

3.5.3. Uji Skala dan Penyekoran

Instrumen penelitian dilakukan uji skala untuk menentukan panjang pendeknya interval pada alat ukur penelitian, kemudian menghasilkan angka-angka yang lebih efisien, akurat, dan komunikatif (Sugiyono, 2012, hlm. 135-136). Penelitian menggunakan skala *Likert*, yaitu untuk mengukur persepsi dan sikap mengenai fenomena yang diangkat pada penelitian *psychological well-being* yang merupakan variabel penelitian (Sugiyono, 2012, hlm. 136).

Jawaban setiap item instrumen skala *Likert* yang memiliki gradasi mulai sangat positif hingga sangat negatif. Masing-masing pernyataan menyediakan enam alternatif jawaban untuk mengukur kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), yaitu: Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Cukup Tidak Sesuai, Cukup Sesuai, Sesuai, dan Sangat Sesuai. Skor setiap pernyataan berkisar dari 1 sampai dengan 6, sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh subjek dan disesuaikan dengan hasil uji skala. Skor pernyataan yaitu:

Tabel 3.4
Pola Skor Opsi Alternatif Respons
Model *Summated Ratings (Likert)*

Pernyataan	Skor Enam Opsi Alternatif Respons					
	Sesuai		Cukup Sesuai		Tidak Sesuai	
	Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Cukup Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
Nilai untuk Skor Positif (+)	6	5	4	3	2	1
Nilai untuk Skor Negatif (-)	1	2	3	4	5	6

Dalam menjawab skala, subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian dan ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan. Pemberian skor berdasarkan pernyataan *Favourable* dan *Unfavourable*. Perhitungan skor pada instrumen kesejahteraan

Anggun Putik Seftiani, 2016

PROFIL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

psikologis (*psychological well-being*) adalah dengan menjumlahkan skor dari tiap-tiap pernyataan sehingga didapatkan skor total kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Pada instrumen setiap item diasumsikan memiliki nilai 1-6 dengan bobot tertentu, sebagai berikut:

- a) Pilihan jawaban sangat tidak sesuai memiliki skor 1 pada pernyataan positif atau skor 6 pada pernyataan negatif.
- b) Pilihan jawaban tidak sesuai memiliki skor 2 pada pernyataan positif atau skor 5 pada pernyataan negatif.
- c) Pilihan jawaban cukup tidak sesuai memiliki skor 3 pada pernyataan positif atau 4 pada pernyataan negatif.
- d) Pilihan jawaban cukup sesuai memiliki skor 4 pada pernyataan positif dan skor 3 pada pernyataan negatif.
- e) Pilihan jawaban sesuai memiliki skor 5 pada pernyataan positif dan skor 2 pada pernyataan negatif.
- f) Pilihan jawaban sangat sesuai memiliki skor 6 pada pernyataan positif dan skor 1 pada pernyataan negatif.

3.5.4. Uji Validitas

Arikunto (2009, hlm. 65) mengungkapkan sebuah instrumen penelitian dikatakan valid apabila instrumen dapat mengukur variabel penelitian. Semakin tinggi nilai validitas menunjukkan semakin valid instrumen yang akan digunakan. Instrumen penelitian *psychological well-being* disebar kepada peserta didik yang menjadi sampel penelitian. Data yang didapatkan dari hasil uji coba kemudian dilakukan analisis reliabilitas dan validitas untuk menentukan seberapa tinggi keterandalan instrumen penelitian. Uji validitas dilakukan kepada peserta didik SMK Negeri 2 Bandung tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 318 responden.

Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 *for windows* dan pengujian validitas item dianalisis menggunakan prosedur pengujian *Spearman rho*, dengan menggunakan rumus *Spearman's rho*.

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan indeks validitas instrumen terentang antara 0,338 sampai dengan 0,659 pada taraf kepercayaan 95% (pada $p < 0,05$).

Anggun Putik Seftiani, 2016

PROFIL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5.5. Uji Reliabilitas

Arikunto (2009, hlm. 86) mengungkapkan reliabilitas atau keandalan, adalah konsistensi serangkaian alat ukur. Instrumen penelitian dikatakan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi apabila instrumen memberikan hasil yang tetap. Analisis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan memanfaatkan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 for windows.

Pada penelitian ini, reliabilitas dihitung dengan rumus *Alfa Cronbach* seperti dibawah ini:

$$\alpha = \frac{\kappa}{\kappa - 1} \frac{(1 - \sum sd^2b)}{\sum sd^2t}$$

Keterangan:

- A : Koefisien reliabilitas alpa
- K : Jumlah butir
- sd²b : Jumlah validitas butir
- sd²t : Jumlah varians total

Menurut Arikunto (2006, hlm. 195) rumus yang digunakan dalam mencari reliabilitas dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_1}{S_1} \right)$$

Keterangan:

- r₁₁ : Nilai reliabilitas
- ∑S₁ : Jumlah varians skor setiap item
- S₁ : Varians total
- k : Jumlah item

Untuk mengetahui interpretasi reliabilitas yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen
(Sugiyono, 2013, hlm. 257)

Besar nilai r	Interprestasi
0,00-0,199	Derajat keterandalan sangat rendah
0,20-0,399	Derajat keterandalan rendah
0,40-0,599	Derajat keterandalan sedang
0,60-0,799	Derajat keterandalan tinggi
0,80-1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi

Berdasarkan hasil pengolahan data, memperlihatkan dari 44 item pernyataan *psychological well-being*, menunjukkan koefisien reliabilitas (konsistensi internal), dimana Indonesia memiliki indeks reliabilitas tersendiri dengan nilai $r \leq 1,00$. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas
Item Skala Ryff *Psychological Well-being*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.814	44

Hasil uji reliabilitas untuk instrumen *psychological well-being* menunjukkan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,814 artinya instrumen dinyatakan memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi. Instrumen mampu menghasilkan skor-skor konsisten pada setiap item serta layak digunakan untuk penelitian.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan variabel *psychological well-being*, adalah sebagai berikut:

3.6.1. Angket

Langkah-langkah pengumpulan data terkait variabel yang akan diukur yaitu mengenai *psychological well-being* melalui angket meliputi: (a) penyampaian tujuan penyebaran dan pengisian angket *psychological well-being* kepada responden; (b) penyebaran angket dan menyampaikan petunjuk pengerjaan angket *psychological well-being*; dan (c) pengumpulan angket *psychological well-being*.

3.7. Prosedur Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian dimulai dengan persiapan penelitian sampai dengan penulisan laporan akhir, prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 3.7.1. Menyusun proposal penelitian kemudian melakukan konsultasi dengan dosen pengampu mata kuliah Metode Riset dan disahkan oleh dewan skripsi.
- 3.7.2. Mengajukan pembuatan Surat Keputusan (SK) pengangkatan dosen pembimbing skripsi di Bagian Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan.
- 3.7.3. Mengajukan perizinan penelitian ke Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan kemudian diajukan ke Bagian Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan.
- 3.7.4. Mengajukan perizinan untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang akan menjadi objek penelitian dengan menyerahkan surat izin penelitian yang telah dibuat.
- 3.7.5. Melakukan studi pendahuluan di sekolah untuk memperoleh informasi mengenai kondisi objektif responden.
- 3.7.6. Pengambilan data atau penyebaran instrumen penelitian *psychological well-being* terhadap peserta didik di SMK Negeri 2 Bandung.
- 3.7.7. Melakukan pengolahan dan analisis data.
- 3.7.8. Mendeskripsikan hasil analisis data kemudian menarik kesimpulan, memaparkan implikasi, dan memberikan rekomendasi.

3.8. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2008, hlm. 333). Berikut dipaparkan pengolahan data sehingga diperoleh hasil yang dapat menjawab pernyataan-pernyataan penelitian.

3.8.1 Uji Skala

Skala yang digunakan pada instrumen *psychological well-being* adalah skala *Likert*. Data yang diperoleh dari pengumpulan adalah data ordinal, agar data dapat

menghasilkan skor Z maka data harus diubah menjadi data interval. Pengubahan data ordinal ke interval dalam skala *Likert* disebut skala sikap.

Menurut Subino (1987, hlm. 128) skala sikap bertujuan memilih butir-butir skala yang mempunyai DP signifikan dengan uji-t dan menentukan pola-pola skor setiap skalanya. Dalam menganalisis skala sikap digunakan uji-t dan perhitungan skala Z bagi setiap skala. Adapun cara untuk menentukan uji-t dan perhitungan Z diperlukan alat bantu dalam mengubah data ordinal ke interval, yaitu menggunakan MSI (*Method of Successive Interval*) untuk hasil uji skala *psychological well-being* terlampir. *Method of Successive Interval* merupakan proses untuk mengubah data ordinal menjadi data interval, berikut tahapan dalam menentukan skala sikap dengan menggunakan MSI (*Method of Successive Interval*), adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung frekuensi (f) jawaban subjek untuk memperoleh masing-masing respon..
- 2) Menghitung proporsi (p) masing-masing respon dengan cara membagi frekuensi dengan jumlah responden keseluruhan.
- 3) Menghitung proporsi kumulatif (Cp) dengan menjumlahkan proporsi secara berurutan untuk setiap nilai.
- 4) Menghitung titik tengah proporsi kumulatif (*mid-point* Cp).
- 5) Mencari nilai Z dari nilai *mid-point* Cp untuk setiap nilai (dengan menggunakan tabel deviasi normal).
- 6) Menentukan titik nol pada respon paling rendah dengan menjumlahkan Z pada setiap nilai dengan Z paling terkecil ($Z + (-Z \text{ terkecil})$).
- 7) Membulatkan $Z + (-Z \text{ terkecil})$.

Contoh pengolahan skala kecenderungan *psychological well-being* (selengkapannya terlampir) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.7
Uji Skala Kecenderungan *Psychological Well-being*

Item	f	P	Cp	Mid point Cp	Z
1	15	0.04717	0.04717	0.098441	-1.67294

Anggun Putik Seftiani, 2016

PROFIL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Item	f	P	Cp	Mid point Cp	Z
	51	0.160377	0.207547	0.286213	-0.81496
	78	0.245283	0.45283	0.39615	-0.11851
	89	0.279874	0.732704	0.328977	0.621013
	64	0.201258	0.933962	0.128361	1.505968
	21	0.066038	1	0	8.209536
2	5	0.015723	0.015723	0.039433	-2.15138
	22	0.069182	0.084906	0.155479	-1.37281
	89	0.279874	0.36478	0.375801	-0.34571
	155	0.487421	0.852201	0.230867	1.045921
	47	0.147799	1	0	8.209536
3	13	0.040881	0.040881	0.087711	-1.74056
	46	0.144654	0.185535	0.267408	-0.89447
	70	0.220126	0.40566	0.387735	-0.23872
	95	0.298742	0.704403	0.345356	0.537105
	72	0.226415	0.930818	0.133059	1.481908
	22	0.069182	1	0	
4	4	0.012579	0.012579	0.032535	-2.23898
	12	0.037736	0.050314	0.103652	-1.64181
	101	0.31761	0.367925	0.376875	-0.33736
	164	0.515723	0.883648	0.195721	1.193421
	37	0.116352	1	0	8.209536
5	5	0.015723	0.015723	0.039433	-2.15138
	16	0.050314	0.066038	0.128361	-1.50597
	51	0.160377	0.226415	0.300978	-0.75071
	94	0.295597	0.522013	0.398335	0.055205
	91	0.286164	0.808176	0.27296	0.871195
	61	0.191824	1	0	

3.8.2 Verifikasi data

Tujuan dari verifikasi data adalah untuk memeriksa data yang diperoleh dan dianggap layak dari hasil penyebaran instrumen *psychological well-being*. Langkah-langkah verifikasi data adalah sebagai berikut:

- 1) Memeriksa jumlah instrumen *psychological well-being* yang telah terkumpul sehingga diperoleh jumlah yang sama antara sampel dengan jumlah instrumen yang disebar.
- 2) Melakukan perekapan data instrumen yang telah diperoleh dari responden dengan menggunakan penyekoran yang telah ditetapkan.

Anggun Putik Seftiani, 2016

PROFIL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.8.3 Pedoman Penskoran

Pernyataan-pernyataan pada alat ukur *psychological well-being* terdiri dari pernyataan negatif dan pernyataan positif. Setiap masing-masing pernyataan menyediakan enam alternatif jawaban untuk mengukur kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), yaitu: Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Cukup Tidak Sesuai, Cukup Sesuai, Sesuai, dan Sangat Sesuai. Skor setiap pernyataan berkisar dari 1 sampai dengan 6. Skor setiap pernyataan disesuaikan dengan jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.8
Pola Skor Opsi Alternatif Respons
Instrumen *Psychological Well-being*

Pernyataan	Skor Enam Opsi Alternatif Respons					
	Sesuai		Cukup Sesuai		Tidak Sesuai	
	Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Cukup Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
Nilai untuk Skor Positif (+)	6	5	4	3	2	1
Nilai untuk Skor Negatif (-)	1	2	3	4	5	6

3.8.4 Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen *psychological well-being* kemudian dilakukan pengolahan data dengan menetapkan tiga kategori kecenderungan *psychological well-being* pada remaja di SMK Negeri 2 Bandung, yaitu kategori tinggi, sedang, rendah yang dikonversikan dengan menggunakan batas lulus ideal. Adapun analisis kecenderungan *psychological well-being* dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan skor maksimal, skor minimal, median, modus dan simpangan baku yang diperoleh peserta didik pada setiap dimensi *psychological well-being*.
2. Menentukan rerata yang diperoleh peserta didik pada setiap dimensi. Rerata diperoleh dengan cara membagi jumlah rerata item dari setiap dimensi *psychological well-being* dengan banyaknya item dari setiap dimensi *psychological well-being*.
3. Menentukan rerata yang diperoleh peserta didik pada variabel *psychological well-being*. Rerata diperoleh dengan cara membagi jumlah rerata dimensi

Anggun Putik Seftiani, 2016

PROFIL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

psychological well-being dengan banyaknya dimensi *psychological well-being*.

4. Mengelompokkan data menjadi tiga kategori sesuai dengan pedoman berikut:

Tabel 3.9
Kategori Tingkat Kecenderungan *Psychological Well-being*

No	Skor	Kategori	Interpretasi
1.	$X \geq 4,01$	Tinggi	Peserta didik memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, dapat mengatur tingkah lakunya sendiri dan membuat keputusan sendiri, dapat mengatur dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan dalam hidup dan dapat membuat hidup lebih bermakna, serta dapat mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.
2.	2,01 - 4,00	Sedang	Peserta didik belum sepenuhnya memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, belum sepenuhnya mengatur tingkah lakunya sendiri dan dapat membuat keputusan sendiri, belum sepenuhnya dapat mengatur dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, belum sepenuhnya memiliki tujuan dalam hidup dan membuat hidup lebih bermakna, serta belum sepenuhnya dapat mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.
3.	$X \leq 2,00$	Rendah	Peserta didik tidak memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, tidak dapat mengatur tingkah lakunya sendiri dan membuat keputusan sendiri, tidak dapat mengatur dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, tidak memiliki tujuan dalam hidup dan tidak dapat membuat hidup lebih bermakna, serta tidak dapat mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Anggun Putik Seftiani, 2016

PROFIL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

